

**Gambaran Motivasi Salat pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Studi Fenomenologi
Transendental Berdasarkan *Self-Determination Theory***

Cut Dahayani¹, Mahdi Nk², Syaiful Indra³

¹²³ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

220402005@student.ar-raniry.ac.id¹, mahdi.nk@ar-raniry.ac.id², syaiful.indra@ar-raniry.ac.id³

ABSTRACT

Students' motivation to perform salat (Islamic prayer) is influenced by various experiences that shape their awareness and commitment to worship. This study aims to explore the lived experiences of students at the Faculty of Da'wah and Communication, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, in understanding their motivation to perform salat based on Self-Determination Theory using a transcendental phenomenological approach. This study employed a qualitative research method with a transcendental phenomenological approach. Six students were selected as participants through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and observations and were analyzed using the stages of transcendental phenomenological analysis. The findings revealed two major themes: intrinsic motivation and extrinsic motivation. Intrinsic motivation was reflected in participants' awareness of obeying Allah SWT, fulfilling their spiritual needs, attaining inner peace, and improving the quality of their worship. Meanwhile, extrinsic motivation was shaped by family habituation, peer support, and Islamic preaching media, all of which strengthened their consistency in performing salat. The findings indicate that motivation to perform salat develops through the internalization of religious values, with external factors serving as reinforcing influences, while intrinsic motivation functions as the primary driving force for sustaining worship. This study extends the application of Self-Determination Theory within the context of Islamic worship and provides implications for the development of Islamic Guidance and Counseling services and religious development programs in higher education institutions.

Keywords: salat motivation, transcendental phenomenology, Self-Determination Theory, college students

ABSTRAK

Motivasi mahasiswa dalam melaksanakan salat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang membentuk kesadaran mereka dalam menjalankan ibadah. Penelitian ini bertujuan mengungkap pengalaman mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam memaknai motivasi melaksanakan salat berdasarkan Self-Determination Theory melalui pendekatan fenomenologi transendental. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental. Partisipan penelitian berjumlah enam mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan fenomenologi transendental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman partisipan membentuk dua tema utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaknai sebagai kesadaran untuk menaati Allah Swt, memenuhi kebutuhan spiritual, memperoleh ketenangan batin, serta memperbaiki kualitas ibadah. Sementara itu, motivasi ekstrinsik terbentuk melalui pembiasaan keluarga, dukungan teman

sebayu, dan media dakwah yang memperkuat konsistensi pelaksanaan salat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi melaksanakan salat berkembang melalui proses internalisasi nilai-nilai agama, sehingga faktor eksternal berperan sebagai penguat, sedangkan motivasi intrinsik menjadi pendorong utama keberlanjutan ibadah. Penelitian ini memperluas penerapan Self-Determination Theory dalam konteks ibadah serta memberikan implikasi bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling Islam dan pembinaan keagamaan di perguruan tinggi.

Kata kunci: motivasi salat, fenomenologi transendental, Self-Determination Theory, mahasiswa

PENDAHULUAN

Salat adalah salah satu ibadah yang wajib dilakukan dan memiliki peran penting dalam kehidupan seorang muslim. Selain sebagai cara untuk taat kepada Allah SWT, Salat juga membantu dalam membentuk sikap disiplin, ketenangan dalam hati, serta kemampuan mengendalikan diri (Nasution, 2010). Namun, dalam kehidupan sehari-hari, cara melaksanakan Salat tidak selalu menunjukkan kesadaran yang sama pada setiap orang, termasuk para mahasiswa (Hadi, 2019). Perbedaan itu menunjukkan bahwa cara seseorang beribadah tidak hanya tergantung pada pemahaman tentang kewajiban agama, tetapi juga dipengaruhi oleh alasan atau dorongan yang mendorongnya untuk melakukan ibadah tersebut (Kadji, 2012).

Mahasiswa adalah kelompok orang yang sedang dalam proses berubah menjadi dewasa, yaitu masa di mana seseorang mulai membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya (Susilawati, 2020). Dalam konteks ini, menjalankan Salat menjadi salah satu tindakan yang dipengaruhi oleh proses penanaman nilai-nilai keagamaan secara internal (Maryam, 2018). Berdasarkan pengamatan awal peneliti di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, terlihat bahwa pada saat waktu Salat tiba, masih ada sebagian mahasiswa yang menunda beribadah karena sedang menyelesaikan tugas akademik, mengikuti kegiatan organisasi, menggunakan telepon genggam, atau berbicara dengan teman-teman. Di sisi lain, ada juga mahasiswa yang langsung menghentikan kegiatannya dan melaksanakan Salat berjamaah. Perbedaan cara berperilaku tersebut menunjukkan bahwa alasan mahasiswa melakukan ibadah tidak sama, sehingga perlu dicari tahu lebih dalam.

Penelitian sebelumnya biasanya memperhatikan alasan mengapa seseorang ingin beribadah, dengan fokus pada cara-cara meningkatkan kebiasaan beragama melalui kegiatan atau program yang dilakukan di sekolah. Penelitian tersebut lebih menekankan peran guru, kegiatan keagamaan, serta lingkungan belajar dalam membantu meningkatkan semangat beribadah para siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan di luar memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan beribadah. Namun, penelitian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana mahasiswa memahami motivasi mereka untuk beribadah, terutama berdasarkan pengalaman hidup mereka selama menjalani kehidupan di lingkungan perguruan tinggi yang membutuhkan kemandirian yang lebih tinggi. Masih ada perbedaan dalam penelitian tentang bagaimana motivasi beribadah terbentuk pada

mahasiswa, khususnya dari perspektif pengalaman yang mereka rasakan secara pribadi.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini mengaplikasikan teori Self-Determination Theory yang diciptakan oleh Ryan dan Deci (Ryan & Deci, 2000). Teori ini menyatakan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh proses menginternalisasi motivasi yang berjalan terus-menerus, mulai dari motivasi yang datang dari luar hingga motivasi yang sudah menjadi bagian dari kesadaran diri sendiri (Hasanah & Pithaloka, 2024). Dalam konteks ibadah Salat, teori ini penting karena bisa menjelaskan apakah mahasiswa melaksanakan Salat karena sadar dan butuh secara spiritual dari dalam diri sendiri, atau karena dipengaruhi lingkungan sekitar seperti keluarga, teman-teman, atau budaya di kampus (Abdullah, 2015). Sehingga, teori ini tidak hanya membagi motivasi menjadi intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga menerangkan bagaimana kedua jenis motivasi tersebut memengaruhi konsistensi dalam beribadah oleh para mahasiswa (Siregar, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut, keunikan penelitian ini tidak hanya berasal dari perbedaan objeknya saja, tetapi juga karena upaya mengungkap pengalaman hidup mahasiswa dalam memahami alasan mereka beribadah Salat, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi transendental dan melalui perspektif teori Self-Determination Theory (Zulkarnaen & Ruli, 2023). Penelitian ini diharapkan bisa memberikan penjelasan yang lebih jelas tentang cara terbentuknya motivasi mahasiswa untuk beribadah, sehingga bisa menjadi dasar dalam membuat layanan bimbingan dan konseling Islam serta program pembinaan keagamaan di universitas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman para mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam memahami motivasi mereka untuk menjalankan ibadah Salat, berdasarkan pandangan Self-Determination Theory, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi transendental (Yanuarisa & Irianto, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi transendental yang dipopulerkan oleh Edmund Husserl (Creswell, 2013). Penelitian ini melibatkan enam mahasiswa aktif dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang dipilih melalui teknik purposive sampling (Nasution, 2010). Kriteria pemilihan partisipan meliputi: (1) merupakan mahasiswa aktif di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (2) beragama Islam, (3) bersedia menjadi bagian dari penelitian, dan (4) mampu memberikan informasi mengenai motivasi melaksanakan ibadah Salat sesuai dengan fokus penelitian. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation (Nashrullah, Muhammd, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi nonpartisipan, wawancara dalam depth, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, dicatat dengan persetujuan dari peserta, berlangsung sekitar 14 hingga 30 menit, kemudian diubah menjadi teks secara lengkap dan teliti. Analisis data dilakukan berdasarkan tahapan

fenomenologi transendental yang dikemukakan oleh Creswell, yaitu mencakup epoche atau bracketing, horizontalization, identifikasi unit makna, deskripsi teksual, deskripsi struktural, hingga penentuan esensi pengalaman peserta (Creswell, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis fenomenologi transendental terhadap pengalaman enam partisipan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry menunjukkan bahwa motivasi dalam melaksanakan salat terbentuk melalui pengalaman yang bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Berdasarkan proses analisis fenomenologis, ditemukan dua tema utama yang menggambarkan pengalaman partisipan dalam memaknai motivasi melaksanakan salat, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Lastari & Basyar, 2022). Tema-tema tersebut muncul melalui proses pengelompokan makna dari pengalaman yang disampaikan oleh partisipan selama wawancara.

Motivasi intrinsik mahasiswa dalam melaksanakan salat

Analisis pengalaman partisipan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik terbentuk melalui tiga pengalaman utama, yaitu salat dimaknai sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt., salat memberikan ketenangan batin, dan salat menjadi sarana untuk memperbaiki kualitas diri serta ibadah.

Tema pertama menunjukkan bahwa partisipan memaknai salat sebagai bentuk ketaatan dan tanggung jawab kepada Allah Swt. Dorongan tersebut muncul dari kesadaran pribadi bahwa salat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Meskipun pada masa kanak-kanak sebagian partisipan mengaku pernah memperoleh dorongan dari orang tua maupun guru, pengalaman tersebut berkembang menjadi kesadaran yang berasal dari dalam diri.

Salah seorang partisipan mengungkapkan, "Yang utama itu karena saya Islam, terus adanya iman di dalam diri saya. Iman itu yang membuat saya untuk melaksanakan salat." (P3) Partisipan lain menyampaikan, "Karena salat itu suatu kewajiban dan merupakan perintah Allah, jadi dorongan itu datang dari diri sendiri." (P1) Hal yang serupa juga diungkapkan oleh partisipan lain, "Karena salat itu merupakan suatu kewajiban, maka saya terdorong untuk melaksanakan salat." (P4) Selain itu, partisipan lain menjelaskan, "Yang paling utama karena itu kewajiban dan takut dosa." (P6) Kesamaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa partisipan tidak lagi memandang salat hanya sebagai kewajiban yang harus dipenuhi, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab spiritual yang dilakukan secara sadar. Pengalaman tersebut menggambarkan bahwa nilai-nilai ibadah telah menjadi bagian dari kehidupan partisipan sehingga pelaksanaan salat dilakukan atas kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena adanya kontrol dari luar.

Tema berikutnya menunjukkan bahwa salat dimaknai sebagai sumber ketenangan batin. Hampir seluruh partisipan mengungkapkan bahwa setelah melaksanakan salat mereka merasakan ketenangan, kedamaian, rasa lega, serta berkurangnya beban pikiran. Pengalaman tersebut menjadikan salat sebagai tempat

untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus memperoleh kekuatan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Salah seorang partisipan menyatakan, "Saya merasa tenang, bahagia, dan pikiran menjadi tenteram setelah melaksanakan salat." (P3) Partisipan lain mengungkapkan, "Setelah melaksanakan salat saya merasa tenang karena sudah lepas dari tanggung jawab." (P2) Sementara itu, partisipan lain menyampaikan, "Perasaan saya tenang dan lega karena sudah melaksanakan kewajiban." (P1) Partisipan lainnya juga mengungkapkan bahwa salat menjadi tempat untuk berkeluh kesah kepada Allah sehingga membantu mengurangi beban hidup.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang diperoleh setelah melaksanakan salat menjadi makna yang sangat penting bagi partisipan. Ketenangan batin yang dirasakan tidak hanya memperkuat keinginan untuk tetap melaksanakan salat, tetapi juga membentuk keyakinan bahwa salat merupakan kebutuhan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Tema terakhir menunjukkan bahwa pengalaman melaksanakan salat mendorong partisipan untuk terus memperbaiki kualitas ibadah. Partisipan mengungkapkan berbagai upaya yang dilakukan, seperti tidak menunda salat, memperbaiki bacaan dan gerakan salat, meningkatkan kekhusyukan, serta mempelajari makna bacaan salat agar ibadah yang dilakukan menjadi lebih baik. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tidak hanya mendorong partisipan untuk melaksanakan salat secara rutin, tetapi juga membentuk komitmen untuk terus meningkatkan kualitas ibadah sebagai bagian dari proses pengembangan diri.

Motivasi Ekstrinsik Mahasiswa dalam Melaksanakan Salat

Analisis pengalaman partisipan menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik terbentuk melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan sosial yang berperan dalam membentuk dan mempertahankan kebiasaan melaksanakan salat. Berdasarkan hasil analisis fenomenologis, ditemukan tiga pengalaman utama yang membentuk motivasi ekstrinsik, yaitu pembiasaan salat melalui keluarga, dukungan lingkungan pertemanan, serta penguatan motivasi melalui media dakwah.

Tema pertama menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan dan membiasakan partisipan melaksanakan salat sejak usia dini. Seluruh partisipan mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan beribadah melalui pemberian teladan, mengingatkan waktu salat, serta membiasakan pelaksanaan salat dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut menjadi dasar awal yang kemudian berkembang menjadi kesadaran pribadi ketika partisipan memasuki usia dewasa.

Salah seorang partisipan mengungkapkan, "Dari kecil orang tua selalu mengajarkan dan mengingatkan saya untuk melaksanakan salat." (P1) Partisipan lain juga menyampaikan, "Orang tua sering mengajak saya salat berjamaah dan mengingatkan kalau sudah masuk waktu salat." (P2) Hal yang serupa diungkapkan oleh partisipan lainnya, "Sejak kecil saya memang dibiasakan salat oleh orang tua, jadi sampai sekarang itu sudah menjadi kebiasaan." (P5) Partisipan lain menambahkan,

"Kalau di rumah, orang tua selalu menanyakan apakah saya sudah salat atau belum." (P6) Kesamaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi lingkungan awal yang membentuk kebiasaan beribadah partisipan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sejak masa kanak-kanak memberikan pengalaman religius yang kemudian berkembang menjadi kesadaran dalam menjalankan salat ketika memasuki masa perkuliahan.

Tema berikutnya menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan turut memberikan pengalaman yang mendukung konsistensi partisipan dalam melaksanakan salat. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa teman sering mengajak, mengingatkan, maupun menemani mereka untuk melaksanakan salat berjamaah. Keberadaan teman yang memiliki kebiasaan beribadah juga menciptakan lingkungan yang mendorong partisipan untuk tetap menjaga pelaksanaan salat.

Salah seorang partisipan menyampaikan, "Kalau teman mengajak salat berjamaah, biasanya saya langsung ikut." (P3) Partisipan lain mengungkapkan, "Kami sering saling mengingatkan kalau sudah masuk waktu salat." (P4) Namun demikian, beberapa partisipan juga menyatakan bahwa mereka tetap berusaha melaksanakan salat meskipun teman-teman di sekitarnya tidak melaksanakan ibadah. Salah seorang partisipan menyampaikan, "Kalaupun teman saya tidak salat, saya tetap berusaha melaksanakan salat karena itu tanggung jawab saya." (P2) Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan pertemanan dimaknai secara berbeda oleh setiap partisipan. Bagi sebagian partisipan, teman menjadi sumber dukungan yang memperkuat kebiasaan beribadah, sedangkan bagi partisipan lainnya, keputusan untuk tetap melaksanakan salat lebih banyak didasarkan pada kesadaran pribadi meskipun berada dalam lingkungan yang kurang mendukung.

Tema terakhir menunjukkan bahwa media dakwah menjadi pengalaman yang memperkuat motivasi partisipan ketika mulai merasa lalai dalam melaksanakan salat. Sebagian partisipan mengungkapkan bahwa ceramah agama melalui YouTube, TikTok, maupun kajian keislaman memberikan dorongan untuk kembali memperbaiki kualitas ibadah dan meningkatkan semangat dalam melaksanakan salat.

Salah seorang partisipan mengungkapkan, "Kalau lagi malas salat, saya biasanya mendengarkan ceramah dulu supaya semangat lagi." (P5) Partisipan lain juga menyampaikan, "Kajian agama yang saya dengarkan sering mengingatkan saya tentang pentingnya menjaga salat." (P6) Temuan tersebut menunjukkan bahwa media dakwah memberikan pengalaman religius yang berfungsi sebagai pengingat sekaligus penguat motivasi dalam menjalankan ibadah. Bagi partisipan, media dakwah tidak hanya menjadi sumber informasi keagamaan, tetapi juga membantu mereka merefleksikan kembali pentingnya menjaga hubungan dengan Allah Swt. melalui pelaksanaan salat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik tidak berdiri sendiri sebagai faktor yang menentukan pelaksanaan salat, tetapi berfungsi sebagai pengalaman yang memperkuat motivasi intrinsik. Dukungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan media dakwah memberikan penguatan

terhadap nilai-nilai yang telah dimiliki partisipan sehingga membantu mereka mempertahankan konsistensi dalam melaksanakan salat.

Esensi Pengalaman Partisipan

Berdasarkan keseluruhan pengalaman yang disampaikan oleh enam partisipan, esensi fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa dalam melaksanakan salat merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai agama yang berkembang melalui pengalaman hidup sejak masa kanak-kanak hingga masa perkuliahan. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan salat pada awalnya dibentuk oleh faktor-faktor eksternal, seperti pembiasaan dalam keluarga, pengaruh lingkungan pertemanan, serta paparan media dakwah. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman religius, dorongan tersebut secara bertahap berkembang menjadi kesadaran pribadi yang mendorong partisipan melaksanakan salat tanpa bergantung pada pengawasan ataupun tekanan dari lingkungan.

Bagi para partisipan, salat tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban agama yang harus dilaksanakan, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan batin, rasa syukur, harapan, serta kedekatan dengan Allah Swt. Pengalaman tersebut membentuk komitmen untuk terus menjaga dan meningkatkan kualitas ibadah melalui upaya memperbaiki kekhusyukan, bacaan, serta pemahaman terhadap makna salat. Meskipun motivasi intrinsik menjadi dorongan utama dalam pelaksanaan salat, keberadaan keluarga, teman sebaya, dan media dakwah tetap memiliki peran penting sebagai penguat yang membantu partisipan mempertahankan konsistensi dalam menjalankan ibadah di tengah berbagai tuntutan kehidupan sebagai mahasiswa.

Dengan demikian, esensi pengalaman yang diperoleh dari keenam partisipan menunjukkan bahwa motivasi melaksanakan salat merupakan proses yang dinamis. Motivasi tersebut tidak terbentuk hanya oleh dorongan dari dalam diri ataupun oleh pengaruh lingkungan secara terpisah, melainkan melalui keterkaitan keduanya. Faktor-faktor eksternal berperan dalam membangun kebiasaan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan, sedangkan motivasi intrinsik berkembang melalui proses internalisasi sehingga salat dimaknai sebagai bagian dari identitas spiritual dan kebutuhan hidup sehari-hari.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dalam memaknai motivasi melaksanakan salat berdasarkan perspektif Self-Determination Theory melalui pendekatan fenomenologi transendental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa dalam melaksanakan salat merupakan proses yang terbentuk melalui interaksi antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Meskipun faktor lingkungan berperan dalam membentuk kebiasaan beribadah, pengalaman partisipan memperlihatkan bahwa motivasi intrinsik menjadi dorongan utama yang mempertahankan konsistensi pelaksanaan salat (Mokhamad Salman, 2022). Temuan

ini menunjukkan bahwa pengalaman beribadah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai-nilai agama yang berkembang melalui pengalaman hidup partisipan.

Salat sebagai Bentuk Ketaatan dan Kebutuhan Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memaknai salat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. yang dilakukan atas dasar kesadaran pribadi. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa salat tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang dilakukan karena adanya tekanan atau pengawasan dari orang lain, tetapi telah menjadi bagian dari tanggung jawab spiritual yang diterima secara sadar oleh partisipan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi dalam diri sehingga pelaksanaan salat menjadi bagian dari identitas religius mereka.

Dalam perspektif Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, pengalaman tersebut menggambarkan proses internalisasi, yaitu perubahan motivasi yang pada awalnya dipengaruhi oleh faktor eksternal menjadi motivasi yang berasal dari dalam diri individu (Astohar et al., 2020). Proses internalisasi memungkinkan seseorang menerima nilai atau aturan yang semula berasal dari luar, kemudian menjadikannya sebagai bagian dari keyakinan dan identitas pribadi. Oleh karena itu, partisipan tetap melaksanakan salat meskipun tidak ada pengawasan maupun dorongan langsung dari lingkungan, karena mereka telah memaknai salat sebagai kebutuhan spiritual sekaligus bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman religius mahasiswa tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses yang berkelanjutan. Pembiasaan beribadah sejak masa kanak-kanak, pendidikan agama, serta pengalaman pribadi dalam menjalankan ibadah secara perlahan membentuk kesadaran spiritual yang lebih matang ketika memasuki masa perkuliahan (Ratnawati, 2017)s. Pada tahap ini, salat tidak lagi dimaknai hanya sebagai kewajiban agama, tetapi menjadi bagian dari cara partisipan memahami hubungan mereka dengan Allah Swt. dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan ibadah karena didasarkan pada kesadaran, keyakinan, dan penerimaan terhadap nilai-nilai agama. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam karena tidak hanya mengidentifikasi keberadaan motivasi intrinsik, tetapi juga menjelaskan bagaimana motivasi tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup mahasiswa (Purnomo & Monisa, 2023). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi transendental, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual, proses refleksi diri, serta pemaknaan terhadap salat berkontribusi terhadap terbentuknya motivasi intrinsik yang bersifat lebih stabil.

Dengan demikian, temuan ini memperluas penerapan Self-Determination Theory dalam konteks ibadah (Kumbang Sigit Priyoaji, 2023). Apabila selama ini teori tersebut lebih banyak digunakan untuk menjelaskan motivasi dalam bidang

pendidikan, pekerjaan, atau olahraga, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep internalisasi dalam SDT juga relevan untuk memahami perilaku ibadah mahasiswa. Nilai-nilai agama yang diperoleh melalui pengalaman hidup tidak hanya memengaruhi keputusan untuk melaksanakan salat, tetapi juga membentuk identitas spiritual yang mendorong konsistensi ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Salat sebagai Sumber Ketenangan Batin

Selain dimaknai sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt., hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipan memandang salat sebagai sumber ketenangan batin. Hampir seluruh partisipan mengungkapkan bahwa setelah melaksanakan salat mereka merasakan ketenangan, kedamaian, rasa syukur, dan berkurangnya beban pikiran. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa salat tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga memberikan makna psikologis yang membantu partisipan menghadapi berbagai tuntutan kehidupan sebagai mahasiswa.

Pengalaman memperoleh ketenangan setelah melaksanakan salat dapat dipahami sebagai hasil dari terpenuhinya kebutuhan psikologis individu dalam menjalankan aktivitas yang selaras dengan nilai dan keyakinannya. Dalam perspektif Self-Determination Theory, perilaku yang didasarkan pada motivasi intrinsik cenderung memberikan kepuasan psikologis karena dilakukan atas pilihan yang berasal dari dalam diri (Ryan et.al., 2009). Ketika partisipan melaksanakan salat karena kesadaran pribadi, mereka tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga memperoleh pengalaman emosional yang positif berupa rasa damai, lega, dan kedekatan dengan Allah Swt (Muttaqin & Jannah, 2022). Pengalaman inilah yang memperkuat keinginan mereka untuk terus menjaga pelaksanaan salat.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketenangan batin bukan sekadar dampak setelah melaksanakan ibadah, tetapi menjadi bagian dari makna yang dibangun partisipan terhadap salat. Semakin sering partisipan merasakan manfaat spiritual dan psikologis tersebut, semakin kuat pula motivasi mereka untuk mempertahankan kebiasaan beribadah (Annisa Amalia et al., 2023). Dengan demikian, pengalaman spiritual yang diperoleh melalui salat berperan sebagai faktor yang memperkuat motivasi intrinsik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut juga memberikan kontribusi terhadap kajian motivasi religius dengan menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang muncul setelah melaksanakan ibadah merupakan bagian penting dari proses pembentukan motivasi intrinsik. Artinya, konsistensi mahasiswa dalam melaksanakan salat tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman mengenai kewajiban agama, tetapi juga oleh pengalaman positif yang terus mereka rasakan setiap kali menjalankan ibadah (Athiyallah et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa motivasi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dalam melaksanakan salat terbentuk melalui pengalaman yang melibatkan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berdasarkan analisis fenomenologi transendental, motivasi intrinsik menjadi dorongan utama yang

mendorong mahasiswa melaksanakan salat secara konsisten. Partisipan memaknai salat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt., kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan batin, serta sarana untuk terus memperbaiki kualitas diri dan ibadah. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi sehingga pelaksanaan salat tidak lagi didasarkan pada tuntutan dari luar, melainkan pada kesadaran dan keyakinan pribadi.

Di sisi lain, motivasi ekstrinsik tetap berperan dalam membentuk dan memperkuat kebiasaan beribadah mahasiswa. Pembiasaan yang dilakukan keluarga sejak masa kanak-kanak, dukungan teman sebaya, serta media dakwah menjadi pengalaman yang membantu mahasiswa mempertahankan konsistensi dalam melaksanakan salat. Namun, faktor-faktor tersebut lebih berfungsi sebagai penguat daripada sebagai sumber utama motivasi, karena keputusan untuk tetap melaksanakan salat pada akhirnya berlandaskan kesadaran pribadi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi melaksanakan salat merupakan proses yang berkembang dari pembiasaan yang dipengaruhi lingkungan menuju kesadaran spiritual yang terinternalisasi dalam diri mahasiswa. Temuan ini memperkuat penerapan Self-Determination Theory dalam konteks ibadah dengan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama berperan penting dalam pembentukan motivasi intrinsik. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling Islam serta program pembinaan keagamaan di perguruan tinggi yang tidak hanya berfokus pada pembiasaan ibadah, tetapi juga pada penguatan kesadaran, pemaknaan, dan komitmen spiritual mahasiswa dalam melaksanakan salat.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi perguruan tinggi, khususnya dalam pengembangan program pembinaan keagamaan dan layanan Bimbingan dan Konseling Islam yang berfokus pada penguatan motivasi intrinsik mahasiswa dalam melaksanakan salat. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam dan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi beribadah sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah:

- Amalia, Annisa., Erhamwilda., & Sobar Al Ghazal. (2023). Proses Menumbuhkan Self Control dalam Mengerjakan Salat Wajib. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 97-104. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2956>
- Astohar., Dhian, A., & Sari, R. (2020). Jurnal Among Makarti Vol.13 No.2 – Tahun 2020. *Jurnal Among Makarti*, 13(2), 1-14.
- Athiyallah, A., Apri Elita, N., Hisaanah, P., & Nugraha, B. (2023). *Gambaran Perilaku Salat Awal Waktu*. 164-165.
- Creswell. (2013). *Qualitative Research & Research Design Choosing Between Five Approaches*. SAGE Publications.
- Hadi, N. (2019). E-ISSN: 2655-8912 P-ISSN: 2655-8939 ... <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>. 1, 143-160.

- Hasanah, U., & Pithaloka, D. (2024). Analisis Self Determination dalam Melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Alumni SMAN 1 Rantau Kopar. *Jurnal Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 3(1), 768-785.
- Kadji, Y. (2012). Tentang Teori Motivasi. *Jurnal INOVASI*, 9(1), 1-15. <http://id.portalgaruda.org/index.php?page=2&ipp=10&ref=search&mod=document&select=title&q=teori+motivasi&button=Search+Document>
- Lastari, D., & Basyar, M. (2022). Motivasi Ekstrinsik Peserta Didik Dalam Melaksanakan Ibadah Salat Di Smk Al-Fajar Kasui. *Ta'lim*, 4(2), 67-76. <https://doi.org/10.36269/tlm.v4i2.1173>
- Maryam, S. (2018). Salat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Al-Fikrah*, 1(2), 109. <https://core.ac.uk/reader/326444180>
- Muttaqin, M. I., & Jannah, L. U. (2022). A Efektivitas Penggunaan Aplikasi Fiqhline Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Materi Tata Cara Salat Jenazah di MAN 1 Ponorogo. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 177-187. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.2198>
- Priyoaji, Kumbang Sigit. (2023). Gifted Underachiver: Analisis Self-Determination Theory *Gifted Underachiver: Analisis Self-Determination Theory*, 08(01), 1-7.
- Purnomo, F. S., & Monisa, M. (2023). Motivasi Siswa dalam Melaksanakan Ibadah Salat Jum'at (Studi Analisis di SMA Negeri 1 Jebus). *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 4(1), 7-17. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v4i1.3197>
- Ratnawati, R. (2017). Aspek-Aspek Kejiwaan dan Motivasi Manusia dalam Konsepsi Islam. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.234>
- Ryan., et.al. (2009). *2009_RyanWilliamsPatrickDeci_HJOP.pdf* (pp. 107-124).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Salman, Mokhamad. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Bacaan dan Gerakan Salat melalui Metode Action Learning Siswa Kelas IV SDN 4 Awirarangan. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama*, 2, 283-298.
- Siregar, L. Y. S. (2020). Motivasi Sebagai Penghubungan Perilaku. *Forum Paedagogik*, 11(2), 81-97.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14-19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Yanuarisa, Y., & Irianto, G. (2014). *Dan Akuntabilitas Performance Based Budgeting*. 12.
- Zulkarnaen, R., & Ruli, R. M. (2023). *Efektivitas Self-Determination Theory Dalam Perilaku*. 6(4), 1547-1560. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i4.17962>

Pustaka berbentuk buku:

- Abdullah. (2015). Salat Definisi, Anjuran, dan Ancamannya. 2010, 29. <https://www.d1.islamhouse.com>
- Nashrullah, Muhammd., et al. (2021). Metodologi Penelitian Pendidikan. In *UMSIDA*

Press.

Nasution, A. F. (2010). *metode penelitian kualitatif*.